

KESENIAN *ALE-ALE* SEBAGAI KALANGAN PERBANTAHAN BUDAYAWAN DAN SENIMAN PADA MASYARAKAT SASAK

ALE-ALE ART AS A DISPUTATION OF CULTURAL AND ARTISTS IN SASAK SOCIETY

Salman Alfarisi

salman@fmnsps.upsi.edu.my

Fakultas Musik dan Seni Persembahan,
Universitas Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak,
Malaysia

Artikel diterima: 30 Juni 2022

Artikel direvisi: 6 Oktober 2022

Artikel disetujui: 20 April 2023

ABSTRAK

Artikel ini membicarakan tentang kesenian *Ale-ale* sebagai arena perbantahan antara seniman dan budayawan di tengah masyarakat Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Perbantahan tersebut dipicu oleh menguatnya jarak antara seni yang dipandang *adiluhung* dengan seni yang dinilai profan seperti kesenian *Ale-ale*. Namun juga di balik itu, perbantahan tersebut telah menunjukkan pemungsiian simbol budaya sebagai alat mempertahankan otoritas dan menjadikan kesenian *Ale-ale* sebagai kalangan pengekal kekuasaan budaya. Merujuk pada persoalan ini, tulisan ini mengemukakan dua persoalan, yaitu bagaimanakah bentuk perbantahan seniman dan budayawan dan bagaimanakah mereka menggunakan kesenian *Ale-ale* sebagai arena perbantahan. Untuk menemukan persoalan mendalam yang terjadi pada kesenian *Ale-ale*, artikel ini menggunakan pendekatan *cultural studies* yang ditopang oleh metode kualitatif.

Kata kunci: Kesenian *Ale-ale*, Perbantahan, Kekuasaan Budaya

ABSTRACT

This article discusses the art of Ale-ale as an arena of disputes between artists and culturalists in the sasak community, Lombok, West Nusa Tenggara. The dispute was triggered by the increasing distance between art that is considered adiluhung with profanely judged art such as Ale-ale art. But also behind it, the dispute has shown the preservation of cultural symbols as a means of maintaining authority and making the art of Ale-ale as a circle of cultural power preservation. Referring to this question, this paper raises two questions, namely how artists and cultural disputes are and how they use Ale-ale art as an arena of contention. To discover the profound problems that occur in the art of Ale-ale, this article uses a cultural studies approach supported by qualitative methods.

Key Words: The art of Ale-ale, dispute, cultural power.

PENDAHULUAN

Masih ada aroma reformasi Indonesia. Masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat diwarnai gempitanya kreativitas seniman. Seperti keluar dari cangkang otoriter kekuasaan, mereka menghembuskan imajinasi kreatif. Dari tangan kreatif seniman tidak terpelajar, pada tahun 1999 kesenian *Ale-ale* lahir dan langsung mendapatkan sambutan luar biasa. Sebagaimana kesenian populer lain, seperti kesenian *Kecimol*,

Jangger, dan *Joget*, kesenian *Ale-ale* mendapat sambutan luas di tengah masyarakat Sasak sekaligus melahirkan kontroversi. Kesenian ini berbeda secara bentuk dan konsep per-tunjukan dengan kesenian yang sudah ada sehingga kontroversi tidak dapat dihindari di tengah masyarakat Sasak. Tersebar nya kesenian *Ale-ale* hampir ke seluruh masyarakat Sasak dengan cepat tidak dapat menghindari terjadinya perbantahan. Budayawan yang

selama ini merasa berperan dalam menjaga nilai dan norma masyarakat Sasak melakukan tekanan terhadap kesenian *Ale-ale* melalui legitimasi institusi adat.

Pelarangan budayawan ini memberikan dua gambaran. Pertama, budayawan melakukan pelarangan menggunakan argumen menjaga nilai-nilai yang selama ini mereka perjuangkan. Kedua, dalam upaya pelarangan tersebut, yang paling mencolok adalah kepentingan mereka dalam tujuan penguasaan ruang sosial dan budaya sehingga yang justru tampak lebih menonjol ialah perbantahan kepentingan yang bersifat elitis. Maknanya, penjagaan nilai yang dijadikan landasan pelarangan, lambat laun hanya tertumpuk di dalam doktrinisasi semata karena dapat diduga tujuan utama mereka adalah perolehan kesempatan penguasaan.

Dalam konteks perbantahan ideologi masyarakat Sasak pada kesenian *Ale-ale*, resistensi dan perlawanan merupakan logika kritis yang berbeda. Hal yang tidak kalah pentingnya ialah pertentangan ideologi berbeda inilah yang melahirkan wacana “kesenian tanding” di tengah masyarakat Sasak, yakni kesenian menjadi arena pertandingan ideologi. Dalam hal ini, kesenian *Ale-ale* menjadi ranah perbantahan ideologi masyarakat Sasak yang terkotak, yang banyak dimainkan kelompok elite melalui simbol kesenian *pakem* dengan seni yang mereka hukum sebagai seni profan. Akibatnya, kesenian *Ale-ale* tampil sebagai representasi penolakan sebagian masyarakat Sasak terhadap kesenian *adiluhung* yang sudah mapan secara sosial dan ekonomi, seperti kesenian *Gendang Beleq*, *Cilokaq*, dan *Dangdut Sasak*.

Kesenian *Ale-ale* merupakan kesenian tari hiburan yang meminjam bentuk *Jangger*, *Joget*, dan *Gandrung*. Akan tetapi, tampaknya, seluruh bentuk, bahkan makna yang terkandung di dalamnya tidak lagi bertumpu pada kesenian yang dipinjamnya. Kesenian *Ale-ale* menawarkan hiburan melalui media tubuh perempuan yang dipertunjukkan oleh penari dan alat musik

modern yang dikombinasikan dengan instrumen musik tradisional. Lagu-lagu yang dibawakan ialah lagu populer Indonesia yang kemudian diaransemen sesuai dengan ketersediaan instrumen. Lagu Sasak yang diciptakan pun mengikuti genre dan selera populer. Kesenian *Ale-ale* semakin merajai ketika memaksimalkan peranan penari. Melalui hubungan antara penari dan penonton yang intim, kesenian ini tumbuh dengan cepat dan memperoleh keberterimaan masyarakat Sasak secara luas di tengah pertentangan yang diberikan oleh Budayawan konservatif.

Ekspresi Penonton Usai Anak-Anak dan Situasi di Kalangan Pentas Kesenian Ale-Ale

Merujuk kepada salah satu fungsi seni sebagai hiburan (Soedarsono, 2002: 123) dapat dilihat bahwa kesenian *Ale-ale* mengeksplorasi fungsi hiburan dan kebebasan berekspresi sehingga Budayawan

Gambar 1.



Ekspresi Anak-anak Pentas Kesenian Ale-Ale (Dokumentasi : Salman Alfarisi, 2013)

berpandangan bahwa kesenian ini tidak mengandung nilai luhur masyarakat Sasak. Akan tetapi, sebagaimana yang sudah disinggung di atas, dalam bentuk yang tidak memperlihatkan kekayaan nilai luhur itulah duduk permasalahan yang ditimbulkan oleh kesenian *Ale-ale*. Ada gagasan yang diselubungkan. Mungkin juga imajinasi perlawanan yang dibungkus sedemikian rupa sehingga hanya terlihat pada gejala-gejala perubahan sosial, budaya, merosotnya nilai, dan norma, sebagaimana yang dinyatakan John Dewey bahwa seni adalah hasil dari

proses kreatif. Suatu proses yang melibatkan tindakan dan keinginan (Eaton, 2010: 19). Apabila dicermati, maka dapat dikatakan bahwa kesenian *Ale-ale* tumbuh dari kesadaran tertentu yang dipertentangkan dengan kesadaran nilai sosial, agama, adat, budaya yang sudah berkembang lama dan berkedudukan mapan di tengah masyarakat Sasak. Pertentangan tersebut terjadi karena dalam kurun waktu yang lama telah berlangsung penguasaan kelompok masyarakat

Gambar 2.



Situasi di Kalangan Pentas Kesenian Ale-Ale
(Dokumentasi : Salman Alfarisi, 2013)

Sasak tertentu kepada kelompok masyarakat Sasak yang tergolong lemah secara sosial, ekonomi, dan politik.

Kesenian *Ale-ale* muncul ke tengah masyarakat Sasak diduga karena beberapa factor. Misalnya, factor keterdesakan masyarakat Sasak oleh arus modernitas, merosotnya nilai figuritas tokoh agama dan tokoh adat masyarakat Sasak, keroposnya sistem nilai, dan terbukanya Lombok sebagai salah sebuah destinasi arus global. Faktor-faktor inilah yang telah menyebabkan kesenian *Ale-ale* dinilai tidak lagi berpegang pada estetika Sasak yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Sasak yang dikemukakan oleh David Harnish (dalam Suwadi, 1991: 12-14) sehingga penilaian sebagai kesenian pendobrak nilai pun tersemat kepada kesenian *Ale-ale*. Penilaian semacam inilah yang semakin memperuncing perbantahan ideologi di tengah masyarakat Sasak pada kesenian *Ale-ale*.

Mengacu kepada persoalan di atas, artikel ini kemudian mendiskusikan tentang bagaimanakah bentuk perbantahan para pihak dalam kesenian *Ale-ale*? Bagaimanakah mereka menggunakan arena sebagai tempat menunjukkan kekuasaan masing-masing? Sebagai produk suatu masyarakat, kesenian *Ale-ale* dalam perkembangannya tidak hanya menghadirkan satu struktur kesenian dengan berbagai bentuk dan elemen di dalamnya. Jika pun ia dipandang sebagai struktur kesenian, tentu tidak hanya dapat dilihat sebagai produk komunal dan kolektif suatu masyarakat yang, oleh Bourdieu disebut sebagai struktur objektif, yakni struktur yang bersumber dari keumuman suatu masyarakat yang disepakati secara alamiah. Apabila dilihat dari sudut pandang ini, kesenian *Ale-ale* menghadirkan struktur yang men-cerminkan kelompok masyarakat tertentu, yakni masyarakat Sasak.

Kesenian *Ale-ale* membangun cara pandang subjektif tertentu, yakni dengan membentuk struktur subjektifnya sendiri. Apabila diperhatikan, kesenian *Ale-ale* tampak berada di arena bebas. Terlepas dari struktur mana pun di luar dirinya. Artinya, kesenian *Ale-ale* dapat dilihat sebagai oposisi dari struktur objektif, yakni masyarakat Sasak. Dengan kata lain, kesenian *Ale-ale* memiliki otonomi sekaligus otoritas tertentu dengan berbagai ideologi yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Otonomi dan otoritas yang berpotensi memerdekakan kesenian *Ale-ale* dari kekuatan struktur objektif. Namun, dalam kenyataannya, kesenian *Ale-ale* tidak dapat dilepasakan dari struktur objektif, tempat kesenian *Ale-ale* lahir, tumbuh, dan berkembang. Artinya, dalam waktu bersamaan dan, di tempat yang sama, ke-senian *Ale-ale* dan masyarakat Sasak diperhadapkan kepada perbantahan ideologi tiap-tiap komponen yang ada dalam struktur tersebut. Situasi semacam inilah yang kemudian mengantarkan kesenian *Ale-ale* memasuki wilayah relasi.

Dalam perkembangannya, kesenian *Ale-ale* mesti dilihat tidak hanya pada keadaannya yang sekarang, atau murni pada

wujud visualnya karena bagaimanapun, kesenian *Ale-ale* pasti muncul berdasarkan bentukan kebiasaan-kebiasaan masa lalu yang berkembang di tengah masyarakat Sasak. Kebiasaan dalam pengertian ketidaksadaran yang berproses secara terus-menerus, kemudian dijadikan sebagai pegangan normatif masyarakat Sasak. Misalnya, tekanan yang dialami kelompok masyarakat Sasak elite kepada masyarakat Sasak sebaliknya berkelindan ke dalam bawah sadar masyarakat. Kemudian pada masa tertentu, ketika ada ranah strategis, perasaan tertekan tersebut muncul secara bebas, misalnya, dalam bentuk ekspresi kesenian *Ale-ale*. Kehadirannya yang tidak dapat dipisahkan dengan masa lalu inilah yang dapat mengungkap ideologi di belakang kesenian *Ale-ale*. Situasi ini memaksa kesenian *Ale-ale* tidak hanya menjadi medan peristiwa kesenian semata, tetapi lebih dari itu, yakni menjadi arena bagi segenap unsur masyarakat Sasak melakukan relasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, tidak dapat dihindari bahwa kesenian *Ale-ale* menciptakan aktor atau agensi dan struktur yang tidak bersifat linear. Tiap-tiap unsur memiliki kepentingan dan kekuatan beragam ketika pada waktu bersamaan sama-sama menjadikan kesenian *Ale-ale* sebagai ranah perbantahan untuk memperebutkan kuasa. Semuanya saling terkait dan saling memengaruhi dalam satu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial menurut pendapat Takwim menyimak gagasan Pierre Bourdieu (dalam Harker, 2009: xvii). Praktik sosial dalam penjelasan Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eks-ternalisasi interior.

Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior adalah segala sesuatu yang melekat pada pelaku sosial (Mutahir, 2011: 57). Masyarakat Sasak merupakan unsur eksterior yang tidak dapat dipandang seadanya ketika dihubungkan dengan kesenian *Ale-ale* sebagai unsur interior di tengah praktik sosial masyarakat Sasak. Baik kesenian *Ale-ale* maupun masyarakat Sasak menciptakan

proses dialektis yang dapat melahirkan relasi yang memungkinkan terjadinya perbantahan antarkeduanya. Dalam konteks ini, perbantahan yang berlaku dalam kesenian *Ale-ale* dapat dipandang sebagai habitus yang menampilkan kompleksitas ontologis yang sebenarnya, sumber yang tanpa kesadaran, intensionalitas tanpa maksud (intensi), serta penguasaan praktis atas regularitas dunia yang memungkinkan kita untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi tanpa perlu menampilkannya secara sengaja (Bourdieu, 2011: 18).

Seterusnya, warna-warni perbantahan tersebut dikembangkan dalam satu arena sosial bernama kesenian *Ale-ale*, di mana ranah-arena tersebut merupakan serangkaian manifestasi terstruktur agen-agen sosial yang terlibat dalam arena tertentu (Bourdieu, 2011: 5). Itulah sebabnya kesenian *Ale-ale* sebagai ranah-arena perbantahan ideologi masyarakat Sasak merupakan arena tempat di mana para aktor yang bertarung memiliki keinginan untuk menunjukkan struktur sosial dengan didorong oleh kehendak untuk memenangkan perbantahan, karena gagasan tentang perjuangan meraih pengakuan adalah dimensi fundamental dalam kehidupan sosial (Bourdieu, 2011: 33).

Selanjutnya, Bourdieu (dalam Wacquant, 1989: 50) mengemukakan bahwa arena merupakan jaringan atau suatu konfigurasi dari relasi objektif antara posisi yang secara objektif didefinisikan dalam eksistensi mereka dan dalam determinasi yang diterapkan pada penganut, manusia, atau institusi mereka, dengan situasi kini dan situasi potensial dalam struktur distribusi kekuasaan, yang penguasaannya mengarahkan akses kepada keuntungan spesifik yang dipertaruhkan di arena, maupun oleh relasi objektif mereka dengan posisi lain. Dengan demikian, arena merupakan suatu sistem posisi sosial yang terstruktur, yang dikuasai oleh individu atau institusi suatu inti yang mendefinisikan situasi untuk dianut. Ini juga suatu sistem kekuatan yang ada di antara posisi tersebut, suatu arena yang

distrukturkan secara internal dalam konteks relasi kekuasaan (Jenkins, 2010: 125).

Untuk itu, tak dapat dihindari bahwa dalam pusran praktik sosial masyarakat Sasak, perbantahan ideologi yang terjadi dalam kesenian *Ale-ale* merupakan bentukan sekaligus tujuan dari relasi kekuasaan agen yang bertarung. Menurut Setyobudi (2017: 104), bahwa Bourdieu melihat masyarakat terbagi dalam dua pemilahan, antara yang didominasi dan yang dominan, dalam artian bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis di dalam suatu arena yang terlihat adanya berbagai kekuatan-kekuatan, baik eksternal dan internal.

Sehubungan dengan hal itu, Setyobudi (2005 & 2006) mengacu pada kuasa/pengetahuan Foucault menyatakan bahwa polemik itu dapat terjadi akibat setiap bentuk kuasa/pengetahuan itu mengalir ke segala arah yang akibatnya senantiasa timbul pergesekan dan perbantahan antara satu wacana kuasa/pengetahuan dengan wacana kuasa/pengetahuan lainnya yang sumber asal-muasalnya terletak pada atas kuasa/pengetahuan yang mana berhak berbicara dan menentukan kebenaran.

METODE

Hasil yang dirangkum dalam artikel sudah melalui proses pencercahan terhadap permasalahan yang ada berdasarkan kerangka berpikir Kajian Budaya. Sebagai artikel yang dihasilkan dari penelitian Kajian Budaya, tulisan ini bertumpu pada pembongkaran apa yang tersembunyi di balik kesenian *Ale-ale*. Berikutnya, artikel ini menganalisis bagaimana sistem-sistem yang ada dalam kesenian *Ale-ale* berelasi, diproduksi, kemudian didistribusi sehingga menghasilkan satu pengertian tentang sejauh mana, pada wilayah apa saja, dan untuk apa sistem-sistem tersebut diproduksi lalu diperbantahkan. Untuk mencapai proses penjabaran tersebut, penelitian yang dilakukan bersifat terbuka. Atas sifat keterbukaan ini, setiap data yang diperoleh tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan atau pengembangan karena di

tekanan pada pemaknaan yang komprehensif atau tidak bersifat makna tunggal.

Dalam upaya pengungkapan tentang apa yang tersembunyi pada kesenian *Ale-ale*, selanjutnya penelitian dilakukan secara emik sebagai upaya pelibatan langsung peneliti ke dalam objek penelitian. Pendekatan emik merupakan esensi yang sah untuk fenomena kebudayaan pada suatu waktu tertentu. Pendekatan ini relevan sebagai usaha untuk mengungkap pola kebudayaan menurut persepsi pemilik budaya. Pendekatan emik menegaskan bahwa makna budaya dari orang dalam karena emik berkaitan dengan keseluruhan unsur budaya (Endraswara, 2006: 35).

Penguatan terhadap model analisis Kajian Budaya pada objek penelitian dilengkapi dengan model analisis kualitatif interpretatif. Dengan kata lain, data yang diperoleh ditafsirkan, yakni upaya menguraikan segala sesuatu yang ada di balik data (Ratna, 2010: 306). Penafsiran secara kritis dimaksudkan agar segala aktivitas manusia dalam konteks kesenian *Ale-ale* mampu menunjukkan struktur sosial dominan. Tafsir kritis menunjukkan kepada masyarakat Sasak tentang bagaimana cara mereka dikuasai oleh ideologi yang diinstitusikan ke dalam budayawan (Agger, 2009: 63-64).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbantahan ideologi seniman dengan budayawan tidak dapat dielakkan karena sejumlah hal. Pertama, budayawan mempersepsikan diri atau dipersepsikan oleh masyarakat Sasak sebagai penjaga nilai. Otoritas ini didapatkan karena dipandang sebagai orang yang memiliki tingkat kepeahaman budaya lebih tinggi dibandingkan orang lain. Kedua, seniman dicap sebagai kelas kedua di bawah budayawan dan telanjur disemat sebagai orang bebas. Dengan kata lain, mereka meletakkan bentuk budaya lebih tinggi dibandingkan makna budaya tersebut. Akibatnya, cara pandang seniman kesenian *Ale-ale* terhadap budayawan pun mencerminkan perbantahan. Bagi mereka, seharusnya budayawan mem-

berikan dukungan terhadap kreativitas kesenian yang diciptakan oleh seniman. Namun yang terjadi sebaliknya, yakni reaksi budayawan berlawanan dengan harapan sehingga seniman pun menumbuhkan semangat perlawanan. Dalam konteks ini, seniman menilai budayawan tidak tahu persoalan masyarakat. Bahkan mereka dipersangkakan lebih banyak berhubungan dengan pemerintah sehingga tidak memiliki banyak waktu bersentuhan dengan masyarakat Sasak secara langsung. Lebih lanjut, seniman memandang budayawan tidak memiliki kepedulian kepada kesenian di luar kesenian *Gendang Beleq* dan kesenian lain yang dinilai masih taat memegang *pakem*.

Sejumlah pandangan seniman kesenian *Ale-ale* di atas mempertegas perlawanan mereka terhadap budayawan. Bahkan, kelompok seniman mengatakan budayawan “*ndaraq lejuk*”/tidak mempunyai malu karena justru merecoki kesenian yang seharusnya dibela. Selain itu, sebagian mereka menilai bahwa budayawan yang mempersoalkan kemunculan kesenian *Ale-ale* bukan karena bentuk kesenian ini, melainkan persoalan perut. Budayawan merasa terkalahkan oleh seniman dalam soal kompetisi bertahan hidup. Bagi seniman, budayawan tidak memiliki lahan tempat mencari makan sehingga hanya dapat mengekor di belakang pemerintah. Dengan seperti itu, ketika pemerintah menilai salah satu kesenian tidak patut diberikan bantuan, budayawan yang seharusnya netral bahkan menjadi pembela kesenian beralih arah menjadi *pesuruq*/pesuruh pemerintah.

Perlawanan seniman tampak keras juga ketika menyatakan bahwa budayawan adalah *panjak*/budak pemerintah karena mereka melihat apa yang dikatakan pemerintah itu pula yang dilaksanakan oleh budayawan. Mereka mencoba mengulir diri dengan apa yang dilakukan oleh budayawan. Dalam pandangan seniman kesenian *Ale-ale*, kreativitas telah menciptakan lapangan pekerjaan dengan cara membuat kesenian. Sementara budayawan hanya bisa menilai tanpa dilandasi oleh pertimbangan yang

menyangkut pengalaman pahit ketika berhadapan dengan kenyataan di tengah masyarakat sebagaimana yang dialami langsung oleh seniman kesenian *Ale-ale*.

Seniman kesenian *Ale-ale* ingin menegaskan bahwa mereka juga memproduksi kebudayaan di tengah masyarakat Sasak. Mereka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan masyarakat Sasak. Sementara itu, budayawan hanya bicara soal nilai dan norma umum masyarakat Sasak, tetapi budayawan sendiri tidak melaksanakan nilai yang diperjuangkan. Mereka menegaskan budayawan hanya melihat dan berpegang pada moralitas dan nilai luhur masyarakat Sasak. Dalam waktu yang sama, mereka keberatan melihat kenyataan yang berkembang di tengah masyarakat Sasak. Tidak juga melihat realitas seniman kesenian *Ale-ale* yang membutuhkan bertahan hidup sehingga mereka harus pandai merespons keinginan masyarakat.

Senada dengan itu, Arvon pun menilai bahwa kesenian memproduksi kembali apa yang terjadi di tengah masyarakat. Itulah sebabnya, ideologi kesenian tidak berangkat dari wacana sederhana. Jika seniman kesenian *Ale-ale* meradang karena budayawan dinilainya tidak berpihak pada realitas mereka pun memiliki alasan kuat, yaitu karena senimanlah yang menghadirkan kembali realitas masyarakat Sasak yang diabaikan oleh kelompok elite.

Seni bukan produk dari semacam persepsi yang sederhana, tetapi persepsi yang direproduksi oleh imajinasi, yaitu penggambaran ulang (reperesentasi). Jika ilmu menempatkan manusia berhadapan dengan realitas itu sendiri, seni menawarkan pemikiran imitatif tentang realitas (Arvon, 2010: 56).

Kesenian *Ale-ale* bagi seniman kesenian ini tidak muncul begitu saja tanpa nilai di dalamnya. Oleh karena itu, ketika diperhadapkan dengan budayawan, mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang tidak masuk akal. Pada akhirnya mereka

menilai bahwa budayawan hanya pandai mengurus kepentingan elite mereka sendiri. Dalam hal ini kesenian *Ale-ale* menetralsasi kekuatan-kekuatan yang dapat digunakan untuk mengupayakan perubahan sehingga kesenian ini menstabilkan kondisi sosial yang diprotesnya (Sarup, 2011: 219).

Tabel 1
Pandangan Perbantaha Seniman dan Budayawan (Termasuk Kesenian *Ale-ale*)

Seni	
SENIMAN KESENIA N ALE-ALE	Seni sebagai arena kebebasan kreatif, arena perayaan perlawanan terhadap kemapanan, arena hiburan, arena interaksi sosial yang berupaya melepaskan diri dari nilai dan norma umum.
BUDAYAWAN	Seni sebagai produk budaya yang terikat oleh nilai luhur masyarakat Sasak, seni wajib menjaga norma umum yang sudah mengakar di tengah masyarakat, seni tidak boleh melenceng dari seni tinggi yang sudah ada sebelumnya, seni bukan tempat perayaan kebebasan.

(Sumber : Penelitian 2013-2014)

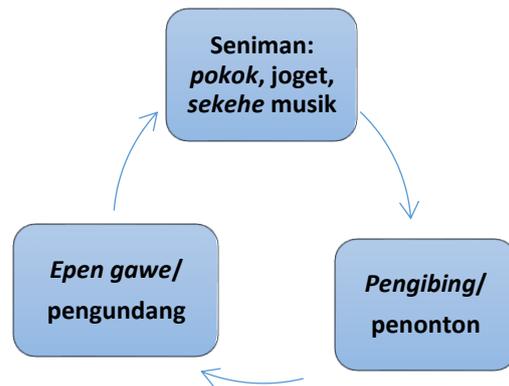
Sementara itu, budayawan berpandangan bahwa apa pun yang berpotensi memberikan implikasi kurang baik bagi masyarakat Sasak, entah itu politik atau kesenian, maka seharusnya setiap masyarakat Sasak memiliki kewajiban yang sama untuk saling mengingatkan. Dalam hal ini, apa yang dilakukan budayawan dipandang sebagai institusi yang setia menjaga kebudayaan Sasak. Pandangan ini dimentahkan oleh seniman dengan cara mengacu kepada selera penonton. Bagi mereka, jika penonton merasa tidak memerlukan kesenian *Ale-ale*, masyarakat akan melakukan penolakan. Budayawan berpandangan bahwa tidak masuk akal jika mengatakan kesenian *Ale-ale* budaya Sasak karena kesenian ini bertentangan dengan budaya Sasak yang

sebenarnya, yang sudah lama berterma dan berkembang. Dengan tegas budayawan mengatakan *Joget* yang erotis itu bukan budaya Sasak sehingga jika ada yang berpandangan lain, maka bermakna orang Sasak sudah rusak. Terhadap kerusakan budaya tersebut, budayawan yang paling utama bertanggung jawab. Itulah sebabnya mereka bersikap tegas agar tidak dipersalahkan oleh anak cucu di masa mendatang.

Perbantahan terus berlanjut karena masing-masing meyakini punya basis ideologi dukungna massa yang kuta. Kita dapat melihat, misalnya, pada peta kekuasaan yang dimiliki oleh seniman se-bagai modal pemertahanan sikap.

Relasi Kekuasaan yang Dipicu oleh Seniman Kesenian *Ale-ale*

Gambar 3



Relasi Kekuasaan yang Dipicu oleh Seniman Kesenian *Ale-ale*

(Sumber : Penelitian 2013-2014)

Gambar di atas mempertegas bahwa pada dasarnya kesenian *Ale-ale* memiliki daya yang kuat untuk mengubah sosial kemasyarakatan orang Sasak sebagaimana yang diyakini pula oleh budayawan. Dengan demikian, kedua kelompok ini dapat melangsungkan perbantahan dengan simbol-simbol yang diciptakan. Meskipun kadang-kadang harus diakui perbantahan ideologi tersebut tampak tidak setara karena bagaimanapun juga, budayawan tetap tampak dominan dengan kekuasaan atau otoritas

kebudayaan yang mereka miliki. Arvon menyatakan:

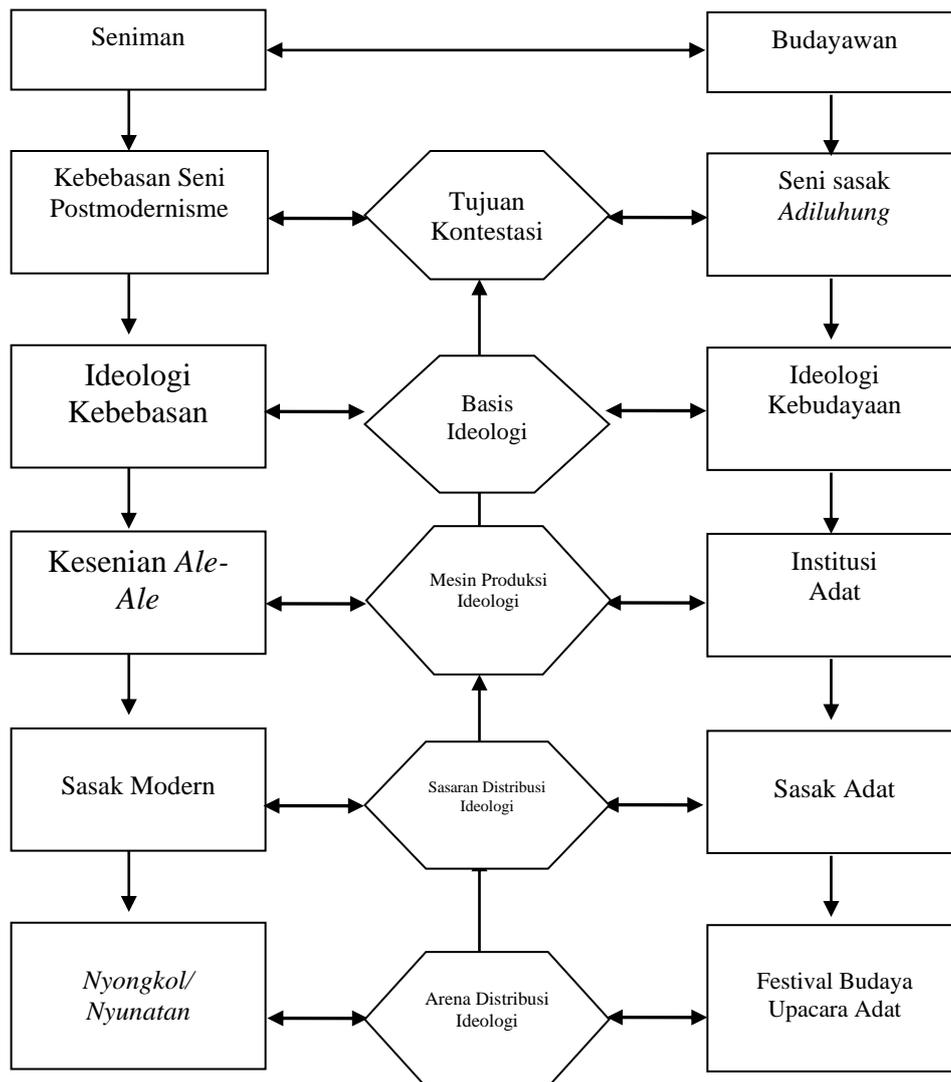
Karya-karya agung tidak pernah dibentuk di cetakan partisipan dalam suatu kelas tunggal, karya-karya itu mengekspresikan hubungan-hubungan berbagai kelas masyarakat sebagai suatu keseluruhan sehingga memungkinkan para penulisnya/seniman untuk bangkit di atas kecenderungan-kecenderungan kelasnya. Sebagai seorang manusia, dia secara keseluruhan termasuk ke dalam kelasnya, yang ideologinya ia anut sepenuhnya. Ia menampilkan elemen-elemen objektif, yaitu kekuatan-kekuatan dinamis nyata yang mendasari evolusi sosial (Arvon, 2010: 34).

Atas dasar itu pula, sikap seniman kesenian *Ale-ale* tegas, yakni terus melawan. Mereka menolak opini yang dibangun budayawan dengan berbagai macam cara, termasuk dengan meyakinkan pihak rekaman atau produser untuk terus memproduksi kaset *CD* kesenian *Ale-ale* agar kesenian ini semakin meluas. Merasa tidak memiliki kuasa politik dan tidak memiliki akses dengan pemerintah, seniman kesenian *Ale-ale* melakukan perlawanan dengan terus

mengembangkan bentuk kesenian *Ale-ale* agar sesuai dengan selera masyarakat Sasak sehingga masyarakat Sasaklah yang menjadi benteng terakhir seniman kesenian *Ale-ale*. Logika mereka ini beralasan karena sejauh ini mereka dapat berkembang dan bertahan hidup juga disebabkan oleh dukungan besar dari masyarakat Sasak, bukan dari dukungan budayawan.

Baik seniman maupun budayawan sama-sama menilai diri berpegang atau mengacu kepada realitas masyarakat Sasak. Dengan kata lain, seniman menjadikan penerimaan masyarakat Sasak yang luas terhadap kesenian *Ale-ale* sebagai alasan kuat untuk meyakini ideologi mereka. Sementara itu, budayawan bersikukuh menjadikan masyarakat Sasak sebagai alasan menilai kesenian *Ale-ale* bertentangan dengan budaya Sasak. Di sinilah persoalannya. Seniman mengacu kepada masyarakat Sasak yang sudah berpikir atau dipengaruhi oleh budaya modern meskipun mereka tinggal di pedesaan, sedangkan budayawan mengacu masyarakat Sasak yang masih teguh memegang adat.

Alur Perbatahan Ideologi Seniman dengan Budayawan



Gambar 4
Alur Perbantahan Ideologi Seniman dengan Budayawan

Alur perbantahan ideologi seniman dengan budayawan di atas memperlihatkan bahwa *kalangan* atau arena pendistribusian ideologi yang dilakukan budayawan adalah pada festival-festival budaya. Pada acara festival budaya, budayawan berusaha menampilkan kesenian-kesenian yang dipandang masih memegang teguh nilai luhur budaya Sasak, yakni kesenian yang dianggap *adiluhung*, *mainstream*, yang diterima secaralangsung dan utuh sebagai warisan nenek moyang. Melalui festival budaya tersebut budayawan berjuang membentuk opini tidak hanya tentang budaya tinggi atau

budaya warisan, tetapi juga membangun politik kebudayaan. Untuk mencapai tujuan pemeliharaan budaya tinggi yang dimaksudkan, budayawan membangun kerja sama dengan pemerintah. Mereka meyakinkan pemerintah tentang pentingnya festival budaya yang di dalamnya berisi budaya-budaya *adiluhung*. Usaha budayawan berhasil karena sebagian dari mereka berada di jajaran pemerintahan dengan memegang posisi penting.

Festival-festival budaya yang dimaksudkan budayawan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Festival-festival Budaya yang Diinisiasi oleh Budayawan

Tempat	Nama Festival
Provinsi NTB	Bulan Apresiasi Budaya kemudian berubah menjadi Bulan Citra Budaya, berikutnya berubah lagi menjadi Bulan Budaya Lombok Sumbawa, Festival <i>Terune Dedare Sasak, Sangkep Beleg</i> .
Lombok Utara	Pekan Apresiasi Budaya, Festival Alif, Mulud Adat, Festival Seni Pelajar, Festival <i>Pepaosan</i> , Festival <i>Gendang Beleg</i> .
Lombok Timur	Festival Kaliantan, Festival <i>Rebo Bontong</i> , Festival Muharam.
Lombok Tengah	Festival <i>Bau Nyale</i> , Festival <i>Gendang Beleg</i> , Pemilihan Puri Mandalika, Festival <i>Pepadu Peresean</i> , Festival <i>Nyongkolan</i> , Festival <i>Beke-rase</i> .
Mataram	Festival <i>Begending</i> , Festival Kota Tua, Festival Pakaian Adat, Mataram Festival.
Lombok Barat	Festival Senggigi, Festival <i>Peresean</i> .

Sumber : Dinas Pariwisata di Provinsi, Kabu-paten, dan Kota.

Dalam pelaksanaan festival budaya tersebut, biasanya budayawan dilibatkan oleh pemerinah sejak awal, setidaknya sebagai penasihat. Tugas mereka salah satunya memberikan pendapat kepada pemerintah tentang kesenian yang layak ditampilkan pada acara festival budaya tersebut sehingga dapat dengan leluasa mengategorisasi kesenian mana yang dapat terlibat. Tentu saja dengan otoritas di tangan mereka, budayawan tidak memasukkan kesenian yang dipandang melanggar nilai dan norma umum masyarakat Sasak seperti kesenian *Ale-ale*.

Selain itu, budayawan juga dilibatkan secara langsung dalam pe-laksanaan acara dengan diangkat menjadi panitia pelaksana yang berasal dari luar unsur pemerintahan. Situasi ini telah memicu seniman kesenian *Ale-ale* untuk memandang budayawan sebagai pesuruh pemerintah. Dikatakan demikian, karena dalam perspektif seniman, budayawan tidak lagi dapat bersikap netral dalam menentukan kesenian-kesenian yang akan ditampilkan pada frestival budaya tersebut.

Sasaran utama budayawan adalah masyarakat Sasak yang masih memegang teguh adat karena selain dalam konteks menghindarkan mereka dari pengaruh buruk budaya luar juga untuk tetap mempertahankan mereka sebagai masyarakat Sasak yang taat adat. Untuk menguatkan ideologi, budayawan menggunakan institusi adat sebagai mesin produksi ideologi. Melalui institusi adat inilah budayawan kemudian memetakan mana yang dimaksud kesenian *adiluhung* dan mana kesenian yang dianggap keluar dari nilai budaya masyarakat Sasak. Dengan kata lain, budayawan memiliki kekuasaan untuk menentukan klasifikasi kesenian rendah yang harus ditolak dan kesenian tinggi yang harus terus dipelihara. Dalam konteks ini, budayawan telah menekankan kekuasaan mereka terhadap seniman kesenian *Ale-ale* secara simbolik melalui festival-festival budaya. Hal ini ditandai dengan beberapa hal. Pertama, festival budaya tersebut telah menggambarkan kekuasaan formal, yakni terdapat pemerintah dan budayawan sekaligus di dalamnya. Kedua, festival budaya tersebut telah menjadi ranah pendisposisian kesenian *Ale-ale*. Dalam konteks ini, apa yang dikatakan Bourdieu ditemukan kebenarannya, yakni seperti di bawah ini.

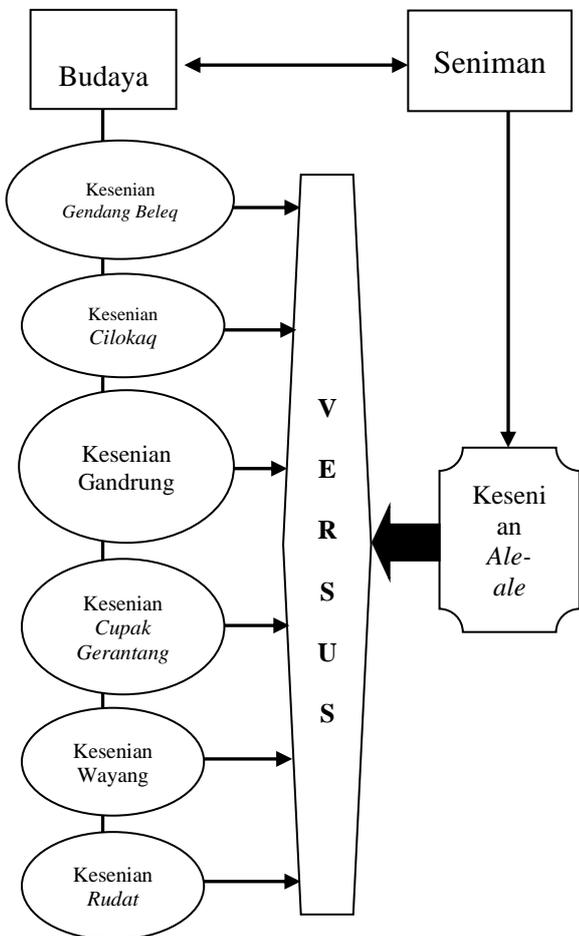
Dalam masyarakat maju prinsip dominasi telah bergeser dari pemaksaan lahir atau penggunaan kekerasan fisik menjadi bentuk-bentuk manipulasi simbolik. Kekuasaan simbolik bekerja melalui pengendalian simbol dan mengonstruksi

realitas melalui tata simbol tersebut (dalam Fashri, 2014: 199-122).

Mengacu pada kutipan di atas tampak bahwa budayawan telah mengonstruks secara sengaja kesenian tinggi dan kesenian rendah melalui kekuasaan simbolik yang terwujud di dalam festival-festival budaya tersebut. Berdasarkan alur perbantahan ideologi seniman dengan budayawan di atas, dapat dilihat bentuk perbantahan ideologi mereka pada gambar di bawah ini.

Bentuk Perbantahan Ideologi Seniman dengan Budayawan

Gambar 5.



Bentuk Perbantahan Ideologi Seniman dengan Budayawan (Sumber Penelitian :2013-2014)

Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya bahwa tujuan budayawan memperbantahkan ideologi mereka dengan seniman adalah untuk mempertahankan kesenian yang dinilai *adiluhung*. Dengan

kata lain, mereka menghendaki agar seniman kesenian *Ale-ale* tetap memegang teguh nilai tinggi yang terkandung di dalam kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang. Untuk itu, dengan berbagai macam cara, budayawan berusaha menghentikan laju pertumbuhan kesenian *Ale-ale* karena dipandang akan merusak kesenian yang sudah ada. Budayawan di Lombok Utara misalnya, meyakinkan pemerintah untuk menjadikan kesenian Cupak Gerantang sebagai ikon daerah selain kesenian *Gendang Beleq*. Dalam hal ini mereka mengatakan bahwa budayawan wajib mendorong kesenian-kesenian seperti *Cupak Gerantang*, *Wayang*, *Rudat*, *Cilokaq*, *Gendang Beleq* untuk terus dipentaskan dalam acara-acara pemerintahan. Selain untuk melestarikan kesenian tersebut juga untuk membendung pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh kesenian yang bertentangan dengan nilai luhur masyarakat kita.

Situasi di atas memperlihatkan bahwa benturan antara kesenian *Ale-ale* yang dinilai budayawan melanggar nilai budaya Sasak dengan kesenian *adiluhung* dilakukan secara sistematis. Perbantahan keduanya didalangi oleh mereka yang berlatar belakang intelek dan memiliki kepentingan agar tetap eksis dalam ranah budaya *adiluhung*. Dalam konteks ini, kesenian yang dinilai *adiluhung* oleh budayawan secara simbolis sengaja dipertentangkan dengan kesenian *Ale-ale* agar budayawan semakin memperoleh otonomi otoritas di ranah kebudayaan.

Pergulatan-pergulatan simbolis ini, baik pergulatan individual dalam kehidupan sehari-hari maupun pergulatan kolektif, memiliki logika spesifik yang memberinya otonomi dari struktur-struktur yang menjadi akarnya. Dalam pergulatan simbolis untuk memproduksi akal sehat atau lebih tepat lagi untuk memonopoli proses penamaan yang legitim (Bourdieu, 2011: 179).

Perbantahan ideologi yang terlihat adalah kesenian *Ale-ale* menjadi kesenian yang sengaja dipinggirkan oleh budayawan

sebagai penguasa kebudayaan. Akan tetapi, yang tampak dalam realitas yang lain, yakni kesenian ini justru mendapat penerimaan luas di tengah masyarakat Sasak. Dalam hal ini budayawan semakin tampak secara sadar memosisikan diri berjuang mempertahankan kekuasaan kebudayaan mereka karena pada dasarnya hal tersebut dilakukan untuk memperoleh seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Kekuasaan memberi nama, kekuasaan untuk merepresentasikan akal, kekuasaan untuk menciptakan versi-versi, dan kekuasaan untuk me-representasikan dunia sosial yang sah, yakni *legitimate social word* (Tomo, t.t: 170).

Selanjutnya, meskipun budayawan secara leluasa berjuang untuk memperoleh legitimasi yang sah dalam soal kebudayaan untuk menentukan kesenian *Ale-ale* sebagai seni yang di luar nilai luhur masyarakat Sasak, seniman pun melakukan hal yang sama dalam rangka memperoleh kekuasaan untuk terus mengibarkan kesenian *Ale-ale*. Situasi yang ambivalen inilah yang semakin mempertajam perbantahan ideologi seniman dengan budayawan.

Kedua sudut pandang yang dimaksudkan di atas adalah sebagai berikut. Pertama, sudut pandang arena pertunjukan kesenian *Ale-ale*. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah penonton dengan ideologi mereka yang seiring dengan ideologi yang ada dalam kesenian *Ale-ale*. Misalnya, dapat dilihat pada cara berpakaian yang memperlihatkan tingkat keterpengaruhannya mereka oleh modernitas dan *ngibing/tarian* yang mengekspresikan kebebasan di mana struktur moral dibongkar dengan membuka katup larangan selebar-lebarnya (Piliang, 2010:242). Di pihak lain, penonton yang membuat jalan baru untuk melewati rintangan-rintangan yang telah dibuat oleh kelompok dominan yang mapan kemudian membuat jalan baru tersebut menjadi milik mereka sendiri (Berman dalam Baykan, 2008: 231). Dengan kata lain, penonton

tampak berusaha melepaskan diri dari kekangan nilai dan norma baku akibat dorongan seniman kesenian *Ale-ale* melalui produksi simbol di arena pertunjukan yang memperlihatkan jalan budaya baru di mana semangat subjektif tumbuh kembali dalam keadaan yang lebih maju (Simmel dalam Weinstein dan Weinstein, 2008: 130). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perbantahan antara seniman dan budayawan di tengah masyarakat Sasak tidak akan pernah usai. Sepanjang keduanya masih melihat perbantahan sebagai medium yang tepat guna untuk mengekal eksistensi.

SIMPULAN

Merujuk kepada diskusi dalam pembahasan di atas, maka dapat dilihat hal berikut ini.:

Pertama, apabila budayawan Sasak di tengah masyarakat Sasak digolongkan sebagai lapisan elite, maka dapat dikatakan bahwa opini yang selama ini berkembang tentang strategisnya peran dan fungsi kelompok elite dalam mengembangkan kesenian penting dibincangkan lagi. Peran dan fungsi kelompok elite lebih banyak berpotensi kontraproduktif dengan asas penciptaan kesenian. Wewenang yang mereka miliki berpotensi juga untuk melegitimasi kesenian yang bukan *adiluhung* sebagai kesenian yang masuk akal jika dipinggirkan. Tampak juga bahwa kelompok elite selama ini lebih cenderung melihat kesenian-kesenian yang me-representasikan kekuasaan mereka saja yang dipelihara. Dalam hal ini, kesenian *adi-luhung* menjadi tameng mereka untuk menggemboskan asas kreativitas penciptaan kesenian.

Kedua, kelompok elite dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari relasi mereka dengan pemerintah. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki kesetaraan sosial yang sama sehingga apabila dijadikan kesatuan antara pemerintah dan budayawan menjadi tampak bahwa mereka secara terselubung melakukan relasi yang menegaskan keberpihakan kepada kesenian *adiluhung*. Dengan cara pemerintah

menempatkan budayawan sebagai sumber rujukan, maka semakin tampak elite kekuasaan formal dan sosial telah salah kaprah dalam pembangunan kesenian. Pembangunan gedung kesenian, pendirian perguruan tinggi seni, dan pelaksanaan festival, tidak serta merta dapat dipastikan bahwa seluruh bentuk kesenian dapat terakomodir dan terakui setara. Dalam hal ini, pemerintah sering menjadikan budayawan sebagai tameng, begitu juga sebaliknya. Peraturan Pemerintah Daerah yang mengatur tentang kebudayaan dan produk adat seringkali menunjukkan setali tiga uang antara pemerintah dengan kelompok elite yang bertujuan menjaga warisan *adiluhung* tampak pada satu sisi, tetapi sisi lain mengandung makna kekuasaan. Proses saling lempar relasi ini semakin menyulitkan posisi kesenian populer semacam kesenian *Ale-ale* untuk berkembang.

Ketiga, perlawanan seniman terhadap otoritas budayawan di satu sisi melahirkan perbantahan yang tidak berkesudahan. Namun, perbantahan ini bermakna sangat penting bagi mereka, mengingat kreativitas ialah wilayah otonom yang mendongkrak kekuatan sosial sekaligus ekonomi mereka. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kekuasaan budayawan yang telah merenggangkan secara ekstrim antara kesenian *adiluhung* dengan profan ialah bertentangan dengan fungsi mereka yang seharusnya mengakomodir setiap bagian dari kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat Sasak. Selebihnya, perbantahan tersebut disebabkan juga oleh otoritas yang dipandang kelewat suci dan digunakan melampaui kapasitas rasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arvon, Henri. 2010. *Estetika Marxis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Baykan, Aysegul. 2008. "Perempuan: Antara Fundamentalisme dan Modernitas" dalam Bryan S. Turner (ed). *Teori-*

teori Sosiologi Modernitas Post-modernitas Pasca Marxis Pasca Liberal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bourdieu, Pierre. 1987. *Choses Dite (Ninik Rochani Sjams, Pentj). Choses Dites. Uraian dan Pemikiran*. 2011. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Setyobudi, I. 2005. Analisis wacana: Polemik teks Menyegarkan kembali pemahaman Islam di koran Kompas 18 November - 13 Desember 2002. *Tesis Magister Humaniora pada Peminatan Antropologi Budaya*. Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Setyobudi, I. 2006. Analisis wacana: Polemik teks Menyegarkan kembali pemahaman Islam di koran Kompas (18 November - 13 Desember 2002). *Jurnal HUMANIKA Volume 19 Nomor 2*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Setyobudi, I. 2017. Budaya perlawanan di ranah seni Indonesia: Produksi-diri masyarakat, habitus, komodifikasi. *HABITUS: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi Volume 1 No. 01*.

Sumber Lain :

- <http://www.bennyramdani.com/2015/08/unsur-mistis-dalam-seni-reak-jawa-barat.html> diakses tanggal agustus 2015. Seni Reak Kuda Lumping
- <http://www.google.co.id/amp/s/sanasusaawantra.wordpress.com> diakses tanggal 3 agustus 2011. Makna Sesajen
- <http://www.bennyramdani.com/2015/08/unsur-mistis-dalam-seni-reak-jawa-barat.html> diakses tanggal agustus 2015. Seni Reak Kuda Lumping